

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Istilah investasi sering dikaitkan dengan menginvestasikan uang pada aset nyata (*real investment*), seperti tanah, emas, mesin atau bangunan maupun investasi pada aset keuangan (*financial investment*), seperti deposito, obligasi dan saham (Eduardus Tandelilin, 2010:2).

Pasar modal (*capital market*) merupakan salah satu elemen penting dan tolok ukur kemajuan perekonomian suatu Negara. Salah satu ciri-ciri negara maju adalah adanya pasar modal yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Dari angka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kita bisa mengetahui kondisi perusahaan-perusahaan yang listing di bursa efek. IHSG juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Merosotnya IHSG secara tajam mengindikasikan sebuah negara sedang mengalami krisis ekonomi. Pasar modal juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengundang masuknya investor asing dan dana-dana asing guna membantu kemajuan perekonomian negara (Hariyani dan Serfianto, 2010:1).

Kita melakukan investasi guna mendapatkan hasil yang maksimal untuk meningkatkan nilai kekayaan, tetapi dengan risiko sekecil mungkin. Memegang uang tunai mengandung biaya (*opportunity cost*) karena kehilangan kesempatan untuk mendapatkan hasil (*return*) bila uang tersebut diinvestasikan pada suatu usaha atau dibelikan instrumen investasi ataupun kemungkinan menurunnya daya beli dari uang tersebut akibat inflasi. Setiap investasi mempunyai karakteristik (hubungan *return* dan risiko) tertentu. Secara umum kita mengatakan bahwa *high risk high return*, artinya hasil investasi yang tinggi mengandung risiko yang besar. Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan (*expected return*) dan realisasinya (*realized return*). Besaran yang digunakan untuk mengukur risiko adalah varian dari *realized* dan *expected return*. Semakin besar penyimpangannya, maka

semakin tinggi risikonya atau semakin besar fluktuasi harga saham terhadap reratanya (varian), semakin besar pula risikonya (Zalmi Zubir, 2011:23).

Investasi di pasar modal atau bursa efek memang lebih berisiko dibandingkan dengan investasi tabungan dan deposito. Namun, jika kita kelola secara bijak dan hati-hati, investasi ini dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Sebagai contoh, jika kita menaruh uang di deposito bank, kita hanya mendapat bunga sekitar 6% per tahun. Padahal, jika kita berdagang saham di bursa efek, kita bisa meraih untung 6% hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Tentu saja semua itu harus dilakukan dengan bijak, hati-hati dan berdasarkan pengalaman. Pengalaman sangat penting untuk mengasah intuisi dalam berinvestasi karena lebih mampu membuat keputusan yang tepat kapan harus membeli efek dan kapan harus menjual efek.

Dalam melakukan investasi terdapat dua jenis risiko yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko Sistematis (*Systematic Risk*) merupakan suatu risiko yang berhubungan dengan pasar (*marketing related risk*) atau perekonomian secara keseluruhan. Risiko itu tidak dapat dihilangkan dengan usaha diversifikasi. Dampak buruknya adalah perusahaan mengalami kerugian atau pencapaian laba di bawah target yang direncanakan. Peraturan pemerintah, resesi ekonomi dan faktor lainnya dapat mempengaruhi hal ini. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) merupakan risiko yang bersumber dari lingkungan internal perusahaan, seperti kesalahan manajemen, pemogokan kerja, kerusakan fasilitas, interupsi bisnis dan sebagainya. Jenis risiko itu dapat dihilangkan dengan diversifikasi (Musdalifah Azis dkk, 2015:370).

*Single Index Model* adalah sebuah teknik untuk mengukur *return* dan risiko sebuah saham atau portofolio. Model tersebut mengasumsikan pergerakan *return* saham berhubungan dengan pergerakan pasar. Jika pasar bergerak naik, dalam arti permintaan terhadap saham meningkat, maka harga saham di pasar akan naik pula. Sebaliknya, jika pasar bergerak turun, maka harga saham akan turun pula. Beta ( $\beta_i$ ) merupakan pengukur sensitivitas *return* saham terhadap *return* pasar (Zalmi Zubir, 2011:97).

Risiko investasi dapat diperkecil melalui pembentukan portofolio atau diversifikasi investasi yang efisien, sehingga risikonya lebih rendah daripada risiko

masing-masing instrumen investasi (misalnya saham). Melalui pemilihan saham-saham dan proporsinya yang tepat, risiko investasi dapat diturunkan sampai tingkat minimum. Dalam penelitian ini pemilihan sampel-sampel tersebut diambil dari perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Indeks LQ45 merupakan indeks saham yang terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (*liquid*) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Ukuran utama dari likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar regular. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Para emiten dalam indeks LQ45 secara rutin dipantau perkembangan kinerjanya oleh Bursa Efek Indonesia. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus (Musdalifah Azis dkk, 2015:343).

Kemajuan dunia usaha menimbulkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Agar tetap bertahan perusahaan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan khususnya dalam bidang keuangan karena berhasil atau gagalnya usaha, sebagian ditentukan oleh kualitas keputusan perusahaan dalam keuangan. Seorang investor dalam mengambil keputusan investasi membutuhkan laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi yang relevan. Di mana laporan keuangan tersebut digunakan untuk menilai dan mengetahui kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dilaksanakan dengan teknik analisis fundamental. Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknik ini menitikberatkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarannya. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, hutang dan profitabilitas (Lukman Syamsuddin, 2009:15).

Pada penelitian ini, faktor fundamental yang digunakan dalam menganalisis yaitu *asset growth*, *sales growth*, *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)* dan *current ratio*. Berbagai macam penelitian telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui dari pengaruh faktor fundamental perusahaan terhadap risiko sistematis (beta saham) dalam beberapa kelompok industri. Penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisca Rachmawati (2010) dalam analisis tentang pengaruh faktor fundamental terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2006-2008. Dengan menggunakan variabel independen *sales growth*, *debt to equity ratio (DER)* dan *return on asset (ROA)* terhadap risiko sistematis (Beta saham) sebagai variabel dependen. Dari hasil pengujian regresi, secara simultan variabel *sales growth*, DER dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Beta saham. Sedangkan secara parsial variabel *sales growth* dan ROA berkoeffisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Sedangkan variabel *DER* secara parsial berkoeffisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Beta saham.

Penelitian yang telah dilakukan Ines Ham Anto (2012) tentang analisis faktor fundamental keuangan terhadap risiko sistematis pada perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI periode 2007-2010. Dari hasil pengujian ini secara simultan *current ratio*, *leverage*, *return on equity* dan *price earning ratio* terdapat pengaruh terhadap Beta saham. Sedangkan secara parsial *return on equity* dan *price earning ratio* berkoeffisien regresi negatif dan berpengaruh signifikan terhadap risiko saham. Sedangkan *leverage* secara parsial berkoeffisien positif dan *current ratio* berkoeffisien negatif berpengaruh signifikan terhadap Beta saham.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ming Chen (2014) dalam Analisis Pengaruh Perekonomian Makro dan Mikro yang Berpengaruh Pada Risiko Sistematis Saham. Dengan menggunakan variabel independen tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *asset growth* terhadap risiko sistematis sebagai variabel dependen. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan tingkat inflasi, kurs, jumlah uang beredar, DER dan *asset growth* berpengaruh terhadap risiko sistematis saham. Secara parsial tingkat inflasi, kurs, dan

jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham. Sedangkan DER dan *asset growth* secara parsial berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

Berdasarkan hasil uraian di atas dalam latar belakang permasalahan dan hasil penelitian terdahulu, menarik peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan memperoleh bukti empiris ada tidaknya pengaruh faktor fundamental perusahaan terhadap tingkat risiko sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP RISIKO SISTEMATIS PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014”.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah faktor *Asset Growth*, *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap risiko sistematis (Beta saham) LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014”?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini adapun ruang lingkup yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Variabel dependen berupa Risiko Sistematis (Beta Saham).
2. Variabel independen berupa *Asset Growth* (AG), *Sales Growth* (SG), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR).
3. Objek pengamatan yang diteliti adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2011-2014

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor *Asset Growth*, *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan

*Current Ratio* baik secara simultan dan parsial terhadap risiko sistematis (Beta saham) LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh:

#### 1. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor dan calon investor sebagai bahan atau informasi dalam referensi, pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya untuk menganalisis nilai perusahaan agar dapat mengetahui berapa besar risiko sistematis yang ada di perusahaan.

#### 2. Bagi emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko sistematis, sehingga perusahaan bisa mengevaluasi dan meningkatkan kinerjanya serta mengambil keputusan yang tepat guna menarik investor dan memperkecil risiko sistematis.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ukuran dan referensi dasar untuk mengembangkan dan menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko sistematis.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sisca Rachmawati (2010) dengan Judul “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Risiko Sistematis (Beta) Pada Saham LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2008”. Hasil penelitian dapat dilihat pada daftar review penelitian terdahulu.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

### 1. Variabel Independen dibedakan

Pada penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) Variabel Independen yang terdiri dari *Sales Growth*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan 5 (lima) Variabel Independen yang terdiri dari *Asset Growth*, *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Peneliti menambahkan variabel *Asset Growth* dan *Debt to Equity Ratio* karena *Asset Growth* menunjukkan pertumbuhan aktiva perusahaan bahwa dilakukannya ekspansi untuk menekan risiko sistematis dan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utangnya yang mempengaruhi risiko investor berinvestasi serta adanya hasil penelitian variabel *Debt to Equity Ratio* berlawanan (ada yang menyatakan berpengaruh dan tidak berpengaruh) terhadap risiko sistematis. Sehingga menarik peneliti untuk melakukan pengujian ulang.

### 2. Tahun pengamatan dibedakan

Pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian tahun pengamatan 2006-2008, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun pengamatan 2011-2014.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL